



SERUNAI

B8

JURNAL PENDIDIKAN

Volume V No 1, Mei 2009

Upaya Peningkatan Keprofesionalan Guru

Melalui *Lesson Study*

Diah Aryulina

Permasalahan dalam Mencapai Harapan Ideal pada Pengajaran Pendidikan
Kewarganegaraan

Puspa Djuwita

Korelasi Antara IQ dengan Bakat Numerikal Pada Calon Siswa SMP Kelas I
Sekolah Bertaraf Internasional di Kabupaten Bengkulu Selatan
dan Rejang Lebong

Puji Hartuti

Tingkat Kesulitan Dan Daya Beda Skor Kontinyu

(Non Dikotomi)

Wasidi

Peranan Ibu Panti Asuhan Pada Pelaksanaan Pendidikan Dalam Keluarga
Untuk Membina Perilaku Anak

Syahril Yusuf

Pembinaan Pengawas Pada Guru Sejarah Dalam Penerapan Model
Pembelajaran Kolaborasi Guna Meningkatkan Penguasaan Materi Pelajaran
Sejarah Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 5 Kota Bengkulu

Adilman

Hubungan Motivasi Berprestasi, Cara Belajar Dengan Prestasi Belajar Siswa
Sekolah Dasar Di Kabupaten Lebong

Marni

Penerapan Model Siklus Belajar Pada Pembelajaran Biologi

Lesson Study Di Kelas VIII B SMP Negeri 11 Kota Bengkulu

Pelita Hati

Sekretariat :

Bengkulu Kota Pelajar

Gedung Dinas Pendidikan Nasional Propinsi Bengkulu Lt.I

Jl. S. Parman No. 7 Padang Jati Bengkulu

Tlp : 0736-21620-20623-21625, Fax : 0736-22117

E-Mail : BKP_BKL@Yahoo.Com

DAFTAR ISI

1	Dari Redaksi	i
2	Upaya Peningkatan Keprofesionalan Guru Melalui <i>Lesson Study</i> <i>Diah Aryulina</i>	354
3	Permasalahan dalam Mencapai Harapan Ideal pada Pengajaran Pendidikan Kewarganegaraan <i>Puspa Djuwita</i>	358
4	Korelasi Antara IQ dengan Bakat Numerikal Pada Calon Siswa SMP Kelas I Sekolah Bertaraf Internasional di Kabupaten Bengkulu Selatan dan Rejang Lebong <i>Pudji Hartuti</i>	364
5	Tingkat Kesulitan Dan Daya Beda Skor Kontinyu (Non Dikotomi) <i>Wasidi</i>	369
6	Peranan Ibu Panti Asuhan Pada Pelaksanaan Pendidikan Dalam Keluarga Untuk Membina Perilaku Anak <i>Syahril Yusuf</i>	374
7	Pembinaan Pengawas Pada Guru Sejarah Dalam Penerapan Model Pembelajaran Kolaborasi Guna Meningkatkan Penguasaan Materi Pelajaran Sejarah Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 5 Kota Bengkulu <i>Adilman</i>	379
8	Hubungan Motivasi Berprestasi, Cara Belajar Dengan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar Di Kabupaten Lebong <i>Marni</i>	386
9	Penerapan Model Siklus Belajar Pada Pembelajaran Biologi <i>Lesson Study</i> Di Kelas VIII B SMP Negeri 11 Kota Bengkulu <i>Pelita Hati</i>	390

Redaksi **SERUNA9** Jurnal Pendidikan. Penerbit: PP-Bengkulu Kota Relajar, Pelindung : Kepala Dinas Pendidikan Nasional Propinsi Bengkulu, Penasehat : Waka. Dinas Pendidikan Nasional Propinsi Bengkulu, Penanggung Jawab: Ka. PP. Bengkulu Kota Pelajar, Redaksi Pelaksana : Ketua : Khairul Amri, ST, MT, Wakil Ketua : Drs. H. Indra Sakti Lubis, M,Pd, MM, Staf Redaksi : Nurul Iman, ST, MP, Ir. Rustama Syaefudin, M.Sc, Drs. Suardi Jasma, M.Pd, Drs. Hendri Tarigan, M.Sc, Azharudin, S.Sos, Zainal Abidin. Editor : Prof. Dr. Wahyu Widodo, M.Pd, Dr. H. Riyanto, M.Pd, Drs. Mudin Simanuhuruk, M.Sc, Ph.D, Dr. Rohiat, M.Pd, Dr. Pudji Hartuti, M.Pd, Psi, Drs. Agus Joko Purwadi, M.Pd, Kesekretariatan : Bendahara : Wince Damayanti, S. Kom, Sirkulasi/Distribusi : Tresna Alamanda, A.Md, Dokumentasi : Sastran Aja, Alamat: Sekretariat PP-BKP Gedung Diknas Provinsi Bengkulu Lantai I, Telp. 081367719694 (Khairul Amri), e-mail: BKP_BKL@Yahoo.com

**PERMASALAHAN DALAM MENCAPAI HARAPAN IDEAL PADA PENGAJARAN
PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN
(Oleh. Puspa Djuwita)**

ABSTRAK

PKn merupakan salah satu komponen bidang studi dasar umum yang diarahkan kepada pembentukan warga negara pada umumnya, yang bermuatan kompetensi-kompetensi personal dan kultural sebagai ciri khas warga negara Indonesia. Ini berarti bahwa PKn berperan sebagai *civic education* bagi peserta didik agar menjadi warga negara yang sesuai dengan harapan bangsa Indonesia. Pengajaran PKn memiliki sasaran membina manusia yang seimbang antara kemampuan pikir, perasaan, kesadaran dan keterampilannya. PKn dapat juga dikatakan sebagai pendidikan nilai-moral yang lebih menekankan pembinaan ranah afektif (emotif), karena melalui pendidikan ini ditanamkan nilai moral Pancasila kepada generasi penerus bangsa. Namun pada kenyataannya pendidikan dan pengajaran PKn belum dapat memenuhi harapan ideal tersebut, disebabkan banyaknya kendala dalam melaksanakan pengajarannya.

Kata kunci: Pendidikan, kewarganegaraan, nilai, moral, afektif

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan wahana untuk mengembangkan dan membina kepribadian peserta didik yang mengakar pada budaya bangsa Indonesia. Sebagai generasi penerus mereka diharapkan mewarisi, meneruskan, dan mengembangkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Nilai-nilai tersebut hendaknya, terwujud dalam bentuk perilaku sehari-hari, baik ia sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, warga negara dan hamba Sang Pencipta (Tuhan) seru sekalian alam. PKn juga dimaksudkan sebagai usaha untuk membekali peserta didik dengan budi pekerti, pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antara sesama warga maupun antara warga negara dengan negara. Selain itu, PKn juga sebagai pendidikan Pendahuluan Bela Negara agar peserta didik menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negaranya.

Bila dilihat dari esensi bidang studi PKn seperti tersebut di atas, bidang studi ini sangatlah penting diberikan kepada peserta didik dalam rangka membentuk generasi muda Indonesia yang memiliki karakter ke Indonesiaannya. Oleh karena itu dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 37 ayat 1, mengungkapkan bahwa kurikulum pendidikan dasar, menengah, dan pendidikan tinggi wajib memuat: pendidikan agama, Pendidikan Kewarganegaraan, dan Bahasa.

Dengan demikian bidang studi ini penting diberikan kepada seluruh peserta didik dari semua jenis dan jenjang pendidikan.

Aspek mental yang dikembangkan melalui pendidikan ini adalah terjadinya keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Pengajaran PKn memiliki sasaran membina manusia yang seimbang antara kemampuan pikir, perasaan, kesadaran dan keterampilannya. Ini menunjukkan bahwa dalam pendidikan PKn terkandung pesan edukatif dan psikologis untuk membawa generasi muda Indonesia agar menjadi generasi berbudi pekerti luhur, cerdas, terampil, mandiri didasari oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam pendidikan PKn terkandung pula pesan-pesan politik yang mengamanahkan terbinanya bangsa Indonesia yang bersatu, cinta tanah air dan berwawasan kebangsaan yang luas. Namun setelah sekian lama perjalanan waktu kita melaksanakan pendidikan PKn tanda-tanda yang menunjukkan bahwa apa yang diharapkan dari pelaksanaan pendidikan PKn mulai dari jenjang pendidikan paling rendah sampai ke pendidikan tinggi masih jauh untuk terwujud. Fenomena ini dapat kita amati secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, masih banyak terdapat perilaku-perilaku warga bangsa yang tidak sejalan dengan pesan pendidikan PKn pada semua aktivitas kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Oleh karena itu, tidak heran kalau generasi yang turut serta mendirikan negara RI yang berfalsafah,

berideologi Pancasila merasa perihatin dengan kondisi ini. Mereka menuntut agar perlu dilakukan perbaikan-perbaikan dalam pelaksanaan pendidikan dan pengajaran PKn di segala jenjang dan jenis pendidikan disesuaikan dengan tuntutan zaman tanpa kehilangan esensi pendidikan PKn yang utama.

Untuk mengkaji apa sebenarnya yang membuat hal tersebut di atas terjadi, penulis saya akan mencoba mengemukakan sebuah wacana untuk mencermati apa saja yang membuat sulit mencapai harapan ideal dari pengajaran dan pendidikan PKn.

B. PENDIDIKAN PKn SEBAGAI PENDIDIKAN NILAI MORAL

Pendidikan PKn yang dilaksanakan secara formal merupakan salah satu program yang mengemban misi mewariskan nilai-nilai Pancasila dan bagaimana peserta didik harus bersikap dan berperilaku sebagai warga negara. Oleh sebab itu PKn dapat juga dikatakan sebagai pendidikan nilai-moral yang lebih menekankan pembinaan ranah afektif. Ketiga istilah ini (nilai, moral, dan afektif) sering digunakan dengan arti yang sama. Untuk lebih memahami maksud dari istilah pendidikan nilai, moral, dan afeksi; penulis sajikan bahasan berikut ini.

Pendidikan nilai dimaksudkan sebagai upaya membantu siswa mengalami, memilih, merefleksi, dan menginternalisasi nilai itu ke dalam diri dan akhirnya akan nampak dalam wujud perilaku seseorang. Menurut Nasution (1989: 131) pendidikan nilai adalah proses membantu siswa menjajaki nilai-nilai yang mereka miliki secara kritis agar meningkatkan mutu pemikiran dan perasaan mereka tentang nilai-nilai. Jadi pendidikan nilai ini berkenaan dengan proses membantu siswa menjajaki nilai, baik nilai-nilai personal, maupun nilai sosial melalui kajian kritis dalam rangka mengembangkan dan memperbaiki kualitas nilai yang ada pada diri siswa sehingga nilai-nilai tersebut terintegrasi dalam diri dan mewujudkan dalam perilaku siswa.

Studi mengenai nilai biasanya dibagi dalam dua bidang, yaitu bidang estetika dan etika. Bidang etika merujuk pada justifikasi

tentang perilaku, bagaimana orang bertingkah laku. Sebagai dasar studi dalam etika adalah masalah-masalah moral, pertimbangan reflektif tentang apa yang benar dan salah seperti diungkapkan oleh Tintus, Smith, and Nolan (1984:141), etika merujuk pada masalah tingkah laku yang baik dan benar.

Pendidikan moral berkaitan dengan perihal baik, buruk, benar, dan salah, dalam hubungan interpersonal. Dalam ungkapan yang lain sebagaimana dikemukakan Nasution (1989:132), pendidikan moral adalah pendidikan yang berkenaan dengan pernyataan tentang yang benar dan yang salah dalam hubungan interpersonal antara manusia dengan manusia lain. Dalam hubungan benar salah tersebut berhubungan dengan konsep-konsep harkat manusia, harga diri manusia, keadilan sosial, kepedulian terhadap sesama manusia, kesamaan hak, sikap saling menghargai dan sebagainya. Tujuan pendidikan moral adalah untuk membantu siswa agar lebih mampu memberikan pendapat yang bertanggung jawab adil dan matang mengenai orang lain.

Pendidikan afektif meliputi pendidikan nilai dan moral. Istilah ini dikaitkan dengan ranah belajar afektif. Sebagaimana kita ketahui, kawasan nilai moral berada pada ranah afektif. Jadi pendidikan afektif adalah proses membantu siswa memantapkan diri secara moral dan menginternalisasi nilai-nilai yang diterima oleh masyarakat, yang sangat esensial bagi individu dalam masyarakatnya. Tujuan pendidikan afektif adalah untuk membantu siswa agar ia meningkat dalam hirarkhi afektifnya, yaitu dari tingkat paling rendah (menerima pernyataan tentang nilai), dengan cara merespon terhadap nilai-nilai, kemudian menghargainya lalu merasa komitmen terhadap nilai-nilai itu dan akhirnya menginternalisasi sistem nilai-nilai sehingga ke tingkat tertinggi dalam perkembangan afektif, yaitu mempribadikan nilai-nilai tersebut. Jadi pendidikan afektif adalah aktivitas pemilihan, nilai moral harapan dalam diri seseorang, mulai dari proses transaksi, interaksi, dan transformasi seluruh organisme diri dengan lingkungan kehidupan,

yang mana nilai moral tersebut mempribadi dan masuk ke dalam tatanan keyakinan yang dianggap paling baik dan berharga untuk dipertahankan.

PKn yang pada dasarnya adalah pendidikan nilai moral ini, merujuk pada pemilihan alternatif nilai-nilai yang berlaku di masyarakat dan dianggap paling sesuai. Ini karena pendidikan nilai moral adalah; *"Any characteristic deemed important because of psychological, social, moral, or aesthetical consideration"* (Good Carter. V: 1973:636). Dengan demikian PKn berkaitan dengan pendidikan yang berkenaan dengan benar dan salah dalam hubungan interpersonal antar warga negara di masyarakat yang menganut ideologi Pancasila.

Pendidikan PKn yang merupakan kegiatan didik siswa agar mempribadikan nilai-moral Pancasila sebagai ideologi bangsa, dapat dikatakan termasuk dalam kawasan pendidikan nilai-moral atau afektif. Alasannya karena dalam pendidikan PKn pembinaan nilai moral dilakukan melalui pengelolaan proses belajar mengajar yang lebih menekankan pada tujuan afektif tanpa mengesampingkan tujuan pada ranah yang lain. Mengapa demikian, ini dikarenakan kawasan nilai moral merupakan kawasan emosi yang condong pada ranah afektif.

C. AKTIVITAS PEMBELAJARAN PKn

Dalam rangka melaksanakan amanah pendidikan nasional, pembinaan dan pengembangan kepribadian peserta didik melalui materi pembelajaran PKn perlu ditingkatkan dan dimantapkan agar generasi penerus bangsa tidak kehilangan jati dirinya sebagai bangsa Indonesia yang memiliki identitas nasional yaitu berfalsafah dan berideologi Pancasila.

Kita sekarang menghadapi tantangan kehidupan global dengan pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang membawa serta nilai-nilai, ideologi, falsafah, dan budaya baru di tengah masyarakat. Hal-hal tersebut sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat terutama pada generasi muda. Pengaruh tersebut terjadi di segala bidang kehidupan, seperti kehidupan perekonomian, politik, sosial, budaya, dan hankam. Pengaruh

tersebut dapat menggoyahkan falsafah, ideologi, dan nilai-nilai luhur bangsa.

Memang dalam membangun masyarakat Indonesia yang modern kita bukan saja menyerap IPTEKS dan keterampilan dari bangsa lain, akan tetapi tanpa disadari terserap juga nilai-nilai sosial, politik, ekonomi, dan budaya bangsa lain. Karena itulah salah satu persoalan pokok bangsa adalah bagaimana tetap terpeliharanya nilai-nilai budaya yang luhur dalam diri dan jiwa bangsa serta dapat diteruskan oleh generasi muda bangsa, dengan segala bentuk penyesuaian untuk menuju masyarakat Indonesia yang modern. Dalam proses penyesuaian tersebut, keadaan masyarakat umumnya rawan karena nilai-nilai lama mulai ditinggalkan, sedangkan nilai-nilai baru belum melembaga. Di sinilah pentingnya pendidikan PKn dan pembinaan nilai moral Pancasila kepada peserta didik agar menjadi pedoman bertindak dan bersikap dalam masyarakat moderen. Agar supaya nilai-nilai baru yang kita perlukan untuk membangun masyarakat moderen tetap berkembang di atas kepribadian sendiri, maka peranan pendidikan dan pengajaran PKn yang bermuatan nilai-nilai Pancasila sangatlah diperlukan.

PKn sebagai pendidikan afektif pada aktivitas pembelajarannya sepatutnya menggunakan berbagai pendekatan yang sesuai dengan tujuannya. Pada saat pengajaran perlu diciptakan situasi yang memungkinkan terjadinya proses belajar mengajar yang mendukung terserapnya nilai moral yang akan dikembangkan dalam diri peserta didik. Untuk itu perlu digunakan pendekatan pembelajaran yang dapat mendukung terserapnya nilai moral yang dimaksud. Pendekatan pembelajaran dapat dibedakan atas beberapa hal yaitu: metode yang digunakan, pengelolaan kelas, dan ranah tingkah laku yang tekankan.

Metode yang digunakan hendaknya bervariasi sesuai dengan pendekatan belajar mengajar, mulai dari yang berpusat pada guru (guru yang aktif) sampai pada kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa (siswa yang aktif). Pengelolaan kelas yang berbeda tergantung dari pendekatan belajar

mengajar, apakah belajar klasikal, kelompok atau perorangan. Hal itu didasarkan atas pemikiran bahwa masing-masing siswa mempunyai kecepatan belajar yang berbeda sehingga dianggap perlu untuk memberi kesempatan belajar yang berbeda sesuai dengan kecepatan belajar setiap peserta didik. Belajar kelompok dimaksudkan untuk memberi kesempatan kepada siswa untuk saling membantu memahami pelajaran dan berlatih dalam kelompoknya. Ranah tingkah laku dalam kegiatan belajar mengajar ditujukan untuk pengembangan aspek-aspek ranah yang lebih ditekankan, apakah aspek kognitif, afektif atau psikomotor.

Strategi pengembangan aspek kognitif meliputi pemahaman konsep, pembuatan klasifikasi, generalisasi, pemecahan masalah. Strategi afektif meliputi pembentukan nilai, sikap, membangkitkan minat dan motivasi. Sedangkan strategi pengembangan aspek psikomotor meliputi latihan berperilaku yang kompleks.

Sebelum guru melakukan kegiatan belajar mengajar, terlebih dahulu ditetapkan pendekatan atau strategi mengajar bagaimana yang akan digunakan; apakah belajar klasikal atau kelompok; metode apa yang akan digunakan; serta lebih menekankan pada ranah yang mana: kognitif, afektif atau psikomotor. Di samping itu sebelum mengajar seorang guru tidak boleh mengabaikan perencanaan pembelajaran, karena pengajaran PKn akan mengarahkan siswa agar supaya memperoleh pemahaman, pembinaan nilai dan sikap terhadap nilai-nilai, serta ketrampilan berperilaku yang kesemuanya menunjang perkembangan siswa. Di sinilah pentingnya guru mempunyai keterampilan menyusun perencanaan yang matang untuk pelaksanaan pembelajaran di kelas, karena kegiatan pengajaran adalah tahap pelaksanaan dari satuan pembelajaran paling utama.

Guru PKn dituntut untuk menguasai pengetahuan dalam bidang keahliannya, tanpa itu pelaksanaan mengajar akan mengalami kesulitan. Hal itu karena, apabila guru kurang memahami struktur ilmu suatu bidang studi yang diajarkan, maka akan mengakibatkan kemampuan mengajar mereka

cenderung tidak baik. Sebagaimana dikemukakan oleh Bigge (1982: 302), kemampuan seorang guru dalam mengkomunikasikan pengetahuannya bergantung pada penguasaan bidang pengetahuan guru tersebut. Jika guru tidak menguasai bidang studinya, maka ia harus melakukan sesuatu untuk memantapkan penguasaannya. Kemampuan menguasai bahan pelajaran tersebut sebagai bagian integral dari proses belajar mengajar.

Penguasaan bidang studi ini tidak dapat dianggap sebagai pelengkap bagi profesi guru, sebab guru yang profesional mutlak menguasai bahan yang akan diajarkannya. Oleh karena itu guru dituntut memiliki pengetahuan umum yang luas dan mendalami keahlian yang menjadi tanggung jawabnya.

D. PEMBAHASAN

Jika dicermati secara mendalam tujuan dan fungsi pengajaran PKn, dapat dikatakan pada hakikatnya PKn merupakan mata pelajaran pendidikan nilai, yang mengemban misi mewariskan nilai-moral Pancasila pada peserta didik. Untuk mendukung harapan ini, maka dipundak para pendidiklah (guru) tugas membina nilai moral Pancasila, agar mereka memiliki sikap dan tanggung jawab moral terhadap kesinambungan nilai moral Pancasila kepada generasi penerus. Dengan begitu menjadi tugas pendidik untuk selalu berusaha melaksanakan pembelajaran yang tepat dan berdaya guna membina dan mengembangkan kepribadian peserta didik yang bermuatan nilai moral Pancasila.

Namun pada kenyataannya harapan terbinanya nilai moral Pancasila melalui pengajaran PKn masih jauh dari harapan ideal. Sebagaimana kita ketahui dalam pengajaran PKn terlalu banyak kemampuan yang harus dimiliki guru, beragamnya nilai-moral yang harus didekati dengan bermacam strategi dan metode serta media dan sumber belajar. Sebagaimana diungkapkan oleh Darmodiharjo (1991:16) bahwa kesulitan dalam mencapai harapan ideal tersebut disebabkan selain terlalu banyak macam ragamnya, juga meliputi seluruh aspek

kehidupan. Di samping itu, sesungguhnya tidaklah mudah merumuskan secara konkrit perwujudan nilai-moral Pancasila dalam setiap tindakan-perbuatan, dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

Kesulitan itu juga disebabkan oleh kurangnya contoh dan teladan yang nyata dari setiap individu warga negara dalam kehidupan sehari-hari, di mana banyak sekali ketidak sejalan ajaran nilai-moral Pancasila di sekolah dengan yang ada dalam setiap aktivitas kehidupan berbangsa dan penyelenggaraan negara di segala bidang kehidupan; termasuk bidang ekonomi, politik, hukum, sosial dan hankam. Selain itu, sebagaimana diketahui bahwa dunia nilai moral adalah unik sebab nilai adanya di dalam hati nurani. Ia adalah suara dan mata hati kita, yang tidak dapat dilihat secara nyata; sedangkan moral ada pada kehidupan nyata. Seringkali kata hati dengan kenyataan kadang tidak seirama. Sebab apa yang diperbuat seseorang belum tentu sesuai dengan kata hati orang yang melakukannya.

Uniknya dunia nilai dan moral ini diantaranya adanya kadar kualitas serta intensitas nilai seseorang, atau kelompok yang tidak sama antara satu dengan yang lainnya dari waktu ke waktu. Mungkin seseorang itu memiliki pemahaman nilai moral yang tinggi, namun perbuatannya dapat saja berbeda dengan keyakinannya. Ini dikarenakan kadar kematapan, kondisi dan faktor lain yang membuat penyimpangan tersebut. Bahwa apa yang telah diketahui atau menjadi persepsi tatanan nilai seseorang belum tentu menjadi sistem keyakinannya. Di samping itu pembinaan nilai moral membutuhkan proses yang panjang sehingga tidak dapat dilihat hasilnya dalam waktu yang singkat, sesingkat pengajaran yang diberikan kepada peserta didik.

Dalam mentransmisi, transformasi, dan menginternalisasikan nilai-nilai pada peserta didik guru harus memiliki pengetahuan yang luas dalam bidang studi ini, mampu menentukan strategi yang tepat untuk setiap pokok bahasan yang akan diajarkan, memilih metode mengajar, mengelola kelas dengan bijak, merencanakan setiap pembelajaran dengan tepat sesuai

dengan misi nilai moral yang akan dibinakan dari setiap pokok bahasan. Yang tidak kalah penting, guru juga harus memiliki kecakapan dalam mengevaluasi pengajaran yang menekankan pada tujuan pembelajaran ranah afektif. Dari semua hal tersebut, masih banyak para guru PKn yang melakukan pengajaran secara konvensional, belum mengacu pada pendidikan PKn sebagai pendidikan nilai moral atau afektif. Pembelajaran yang mereka lakukan lebih mengacu pada ranah kognitif padahal nilai moral cenderung pada kawasan ranah afektif. Penilaiannya pun lebih condong pada penilaian pada ranah kognitif; padahal seharusnya evaluasi keberhasilan terserapnya nilai moral yang diajarkan hendaknya mengacu pada evaluasi multi dimensi; sehingga dapat diketahui apakah betul tindakan dan perbuatan peserta didik sejalan dengan kata hatinya. Melalui evaluasi multi dimensi ini juga dapat diketahui apakah pemahaman mereka tentang nilai dalam pengajaran PKn telah terinternalisasi dalam diri siswa. Begitu banyak kendala yang melingkupi pengajaran PKn sehingga sulit untuk mencapai harapan ideal pendidikan dan pengajarannya. Namun proses pembelajaran perlu diupayakan secara optimal disertai contoh yang baik dari pendidik, tenaga kependidikan, dan orang-tua karena pendidikan PKn ini masih sangat diperlukan.

D. PENUTUP

Kesulitan mencapai harapan ideal dalam pengajaran PKn disebabkan oleh banyak faktor: (1) masih banyak para pendidik (guru) PKn tidak memahami bahwa pengajaran PKn berbeda dengan pengajaran bidang studi yang lebih menekankan pada ranah kognitif; (2) guru pada umumnya kurang termotivasi untuk menambah wawasan pendidikan nilai, strategi atau pendekatan, metode, media, sumber belajar, dan evaluasi yang beragam, karena beragamnya nilai moral yang akan dididikan; (3) pendidikan PKn yang lebih berat ke kawasan pendidikan nilai-moral merupakan kawasan unik, karena nilai lebih pada kata hati dan nurani (bersifat abstrak),

sedangkan moral ada pada kawasan kehidupan nyata; (4) pembinaan nilai moral membutuhkan proses yang panjang sehingga tidak dapat dilihat hasilnya dalam waktu yang singkat.

Untuk lebih mendekati harapan ideal, ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh para pengajar (guru) antara lain; (1) menambah wawasan pengetahuan dalam bidang pendidikan nilai, (2) menambah wawasan pengetahuan strategi, metode, model pendidikan nilai; (3) banyak belajar untuk lebih peka terhadap peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan kawasan nilai moral yang ada dan terjadi di masyarakat sehingga dapat dijadikan sumber belajar dalam rangka memperjelas penyerapan nilai-nilai pada peserta didik; dan (4) melakukan sistem evaluasi beragam mulai dari evaluasi kognitif sampai evaluasi afektif dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bigge, Morris. L. 1982. *Learning Theories For Teachers*. New York: Harper and Row.
- Darmodiharjo Darji. 1991. *Santiaji Pancasila*. Surabaya: Usaha Nasional
- Fraenkel, Jack R. 1977. *How To Teach About Values: An analytic approach*. Englewood Cliffs. New Jersey: Prentice-Hall.
- Good Carter. V 1973. *Dictionary Of Education*. New York: McGraw-Hill Book.
- Nasution. S. 1989. *Kurikulum Dan Pengajaran*. Jakarta: Bina Aksara.
- Tillman Diane. 2004. *Living Values: An Educational Program*. Jakarta: Grasindo.
- Tintus, Smith, and Nolan. 1984. *Persoalan-Persoalan Filsafat*. Alih Bahasa oleh Rasjidi.

Jakarta: Bulan Bintang.

Undang-Undang No 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Zuriah Nurul. 2007. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.